

KESALAHAN PENGGUNAAN KATA “TANYA” PADA KALIMAT BERITA MASYARAKAT PENUTUR DI POLEANG BARAT

Sitti Rahmatang¹, Hamrin²

Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia^{1,2}

Email: rahmatang9571@gmail.com¹, zhamrin007@gmail.com²

INFO ARTIKEL

Diterima

03 Agustus 2021

Diterima dalam bentuk review 08 Agustus 2021

Diterima dalam bentuk revisi 20 Agustus 2021

Kata kunci:

kesalahan berbahasa; kata “TANYA”; bentuk kesalahan; penyebab kesalahan.

Keywords:

language errors, the word "ASK"; the form of the error; the cause of the error.

ABSTRAK

Latar Belakang: Kurangnya keterampilan berbahasa menjadi salah satu hambatan dalam proses komunikasi. Wujud dari kurangnya keterampilan berbahasa itu antara lain disebabkan oleh kesalahan-kesalahan berbahasa.

Tujuan: Untuk mendeskripsikan bentuk kesalahan berbahasa lisan yang sering dilakukan masyarakat penutur di Poleang Barat.

Metode: Menggunakan metode simak dan teknik deskriptif kualitatif-preskriptif, yaitu dengan mendeskripsikan dan menjelaskan hasil temuan di lapangan dan memberi solusi atau pemecahan atas masalah yang terdapat dalam pemakaian bahasa Indonesia pada masyarakat penutur di Poleang Barat.

Hasil: Kesalahan penggunaan kata “Tanya” pada kalimat langsung yang bertujuan menyampaikan atau melaporkan terjadi karena kerancuan berpikir oleh penutur yang memposisikan dirinya pada dua kondisi, satu kondisi sebagai penyampai berita, kondisi yang lain sebagai penggali berita. Kesalahan penggunaan kata “Tanya” karena kehadiran kedua pernyataan ini senantiasa beriringan.

Kesimpulan: Kesalahan berbahasa terjadi karena ketidakmampuan penutur bahasa membedakan jenis kalimat berita dengan jenis kalimat tanya. Secara semantik, makna atau arti dalam bahasa kedua jenis kalimat tersebut bersinonim.

ABSTRACT

Background: Lack of language skills is one of the obstacles in the communication process. The manifestation of the lack of language skills, among others, is caused by language errors.

Objective: To describe the forms of oral language errors that are often made by the speaking community in West Poleang.

Methods: Using the listening method and qualitative-prescriptive descriptive techniques, namely by describing and explaining the findings in the field and providing solutions or solutions to problems contained in the use of Indonesian in the speaking community in West Poleang.

Result: Errors in using the word "Tanya" in direct sentences aimed at conveying or reporting occur due to confusion in thinking by speakers who position themselves in two conditions, one condition as a news reporter, the other condition as a news digger. Misuse of the word "Ask" because the presence of these

Attribution-ShareAlike 4.0
International
(CC BY-SA 4.0)



two statements always go hand in hand.

Conclusion: *Language errors occur due to the inability of language speakers to distinguish the types of news sentences from the types of interrogative sentences. Semantically, the meaning or meaning in the language of the two types of sentences are antonyms.*

Pendahuluan

Kesalahan berbahasa adalah suatu peristiwa yang bersifat inheren dalam setiap pemakaian bahasa baik secara lisan maupun tulis. Baik orang dewasa yang telah menguasai bahasanya, anak-anak, maupun orang asing yang sedang mempelajari suatu bahasa dapat melakukan kesalahan-kesalahan berbahasa pada waktu mereka menggunakan bahasanya ([Supriani & Siregar, 2012](#)). Namun, jenis serta frekuensi kesalahan berbahasa pada anak-anak serta orang asing yang sedang mempelajari suatu bahasa berbeda dengan orang dewasa yang telah menguasai bahasanya. Perbedaan ini bersumber dari perbedaan penguasaan kaidah-kaidah gramatikal (*grammatical competence*) yang pada gilirannya juga menimbulkan perbedaan realisasi pemakaian bahasa yang dilakukannya (*performance* ([Natasha et al., 2021](#))). Di samping itu, perbedaan itu juga bersumber dari penguasaan untuk menghasilkan atau menyusun tuturan yang sesuai dengan konteks komunikasi (*communicative competence*).

Kesalahan-kesalahan berbahasa ini menyebabkan gangguan terhadap peristiwa komunikasi ([Saadah, 2016](#)), kecuali dalam hal pemakaian bahasa secara khusus seperti dalam lawak, jenis iklan tertentu, serta dalam puisi. Dalam pemakaian bahasa secara khusus itu, kadang-kadang kesalahan berbahasa sengaja dibuat atau disadari oleh penutur untuk menciptakan efek tertentu seperti lucu, menarik perhatian dan mendorong berpikir lebih intens ([Ariningsih et al., 2012](#)). Dalam masyarakat bahasa tertentu, misalnya pada masyarakat penutur di Poleang Barat, kesalahan-kesalahan berbahasa terjadi karena adanya pengaruh dari lingkungan, bahasa yang digunakan telah mengalami kesalahan yang disebarkan dari penutur yang satu ke penutur yang lain, sehingga muncul makna baru yang disepakati diantara mereka yang tidak dirembukkan terdahulu ([Sumaryanti, 2017](#)).

Kesalahan berbahasa yang terjadi tentu memiliki sebab mengapa bisa terjadi ([Mantiasiah, 2020](#)), banyak sumber yang menyebabkan kesalahan bahasa itu terjadi, seperti seseorang yang memiliki bahasa ibu tertentu dari satu suku sangat mungkin terjadi ataupun hal lain yang tanpa disadari menjadi sebab kesalahan berbahasa. Kesalahan berbahasa yang disebabkan pengaruh lingkungan sangat sulit untuk diatasi, walaupun ada penutur yang dapat menemukan kesalahan berbahasa pada masyarakat penutur itu, mereka tidak akan menuruti, tetap menggunakan bahasa yang maknanya adalah hasil dari kesepakatan diantara mereka ([Nurwicaksono & Amelia, 2018](#)). Kesalahan berbahasa pun terus berlanjut karena virusnya terus menyebar kemana-mana. Seorang ibu mengajarkan kepada anaknya, anak mengajarkan ke teman sebayanya, seorang guru mengajarkan ke teman gurunya, teman gurunya mengajarkan ke siswa,

siswa mengajarkan ke siswa lainnya. Kesalahan berbahasa tidak hanya terjadi pada orang yang minim pendidikan, orang yang maksimal pendidikan pun mengalaminya, hal ini terjadi karena kesalahan berbahasa yang bersemayam di diri mereka, tidak mampu mereka sadari ([Nasution, W., & Sari, 2018](#)). Jika ada diantara mereka yang sedikit memiliki kemampuan untuk menunjukkan kesalahan dan mencoba untuk memperbaikinya, para penutur tidak sampai terbuka pemikirannya dan mencoba menyimak uraian mengenai bentuk kesalahan berbahasa yang terjadi pada diri mereka. Idealnya mereka menenangkan diri lalu menyimak uraian dari orang yang memiliki pengetahuan di bidang bahasa bentuk yang benar perbaiki kesalahan yang mereka lakukan, bahkan reaksi yang mereka tunjukkan adalah sikap tidak senang akan perbaikan itu dan tetap mempertahankan kesalahan berbahasa yang telah mereka sepakati maknanya tadi, padahal jika mereka mau mencermati penjelasan yang disampaikan oleh orang yang memiliki pengetahuan dibidang bahasa, kesalahan berbahasa yang terjadi akan dapat diatasi ([Putri, 2017](#)).

Bila para orang tua sudah sulit untuk diperbaiki kesalahan berbahasa yang dialaminya, maka cara lain yang dapat dilakukan adalah mengajari siswa bahasa yang benar dari berbagai aspek ([Ginanjar, 2017](#)). Aspek yang dimaksud meliputi diksi, struktur kalimat dan kaidah kebahasaan. Apabila siswa telah memiliki kemampuan berbahasa yang memadai ketika kembali ke komunitasnya mereka akan memberi pengaruh penggunaan bahasa yang benar di komunitasnya itu. Proses perbaikan kesalahan berbahasa terjadi secara berantai, pembelajaran tidak hanya bersumber dari guru, tetapi bisa juga dari siswa ke masyarakat.

A. Ketepatan Diksi

Pemakaian kata mencakup dua masalah pokok, yaitu *pertama* masalah ketepatan memiliki kata untuk mengungkapkan sebuah gagasan atau ide. *Kedua* masalah kesesuaian atau kecocokan dalam menggunakan kata tersebut. Ketepatan pilihan kata mempersoalkan kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau pendengar, seperti apa yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis atau pembaca. Masalah pilihan kata menyangkut makna kata dan kosa katanya akan memberi keleluasaan kepada penulis, memilih kata-kata yang dianggap paling tepat mewakili pikirannya. Ketepatan makna kata bergantung pada kemampuan penulis mengetahui hubungan antara bentuk bahasa (kata) dengan referennya ([Marsudi, 2008](#)). Seandainya kita dapat memilih kata dengan tepat, maka tulisan atau pembicara kita akan mudah menimbulkan gagasan yang sama pada imajinasi pembaca atau pendengar, seperti yang dirasakan atau dipikirkan oleh penulis atau pembicara. Mengetahui tepat tidaknya kata-kata yang kita gunakan, bisa dilihat dari reaksi orang yang menerima pesan kita, baik yang disampaikan secara lisan maupun tulisan. Reaksinya bermacam-macam, baik berupa reaksi verbal, maupun reaksi nonverbal seperti mengeluarkan tindakan atau perilaku yang sesuai dengan yang kita ucapkan. Agar dapat memilih kata-kata yang tepat ([Mansyur, 2017](#)).

B. Kesalahan Pemilihan Kata Atau Diksi

Sebuah kata mempunyai peran yang penting dalam sebuah kalimat/tuturan karena arti atau makna sebuah kalimat dapat dibangun dengan pemilihan kata yang tepat (Rizqy, 2019). Penggunaan kata-kata yang tidak cermat berangkat dari ketidakpahaman istilah yang digunakan akan menimbulkan perubahan makna kalimat bahkan merusak struktur kalimat, jika tidak disesuaikan dengan makna atau maksud kalimat yang sebenarnya. Kesalahan berbahasa yang dilakukan penutur bahasa dianggap sebagai suatu hal yang wajar, akan tetapi hal tersebut harus dikurangi sampai ke batas minimal.

Dari penjelasan tersebut, menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa tidak sama dengan kekeliruan berbahasa. Keduanya memang merupakan pemakaian bentuk bentuk tuturan yang menyimpang. Dalam uraian ini kami akan membatasinya hanya pada kesalahan berbahasa saja. Tujuannya untuk mendeskripsikan bentuk kesalahan berbahasa lisan yang sering dilakukan masyarakat penutur di Poleang Barat. Kesalahan berbahasa terjadi secara sistematis karena belum dikuasainya sistem kaidah bahasa yang bersangkutan. Kesalahan biasanya terjadi secara konsisten dan sistematis. Kesalahan itu dapat berlangsung lama apabila tidak diperbaiki. Dalam pelaksanaannya, analisis kesalahan berbahasa diharapkan memberikan deskripsi secara lengkap mengenai kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh seluruh masyarakat penutur. Sehingga, melalui informasi yang lengkap tersebut akan memberikan manfaat kepada penutur dalam berkomunikasi dengan benar.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dan teknik deskriptif. Metode simak adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis. Artinya, data berupa kata-kata yang tertulis maupun secara lisan, berasal dari orang-orang dan suatu perilaku yang bisa untuk diamati. Data-data yang menjadi bahan kajian dalam penelitian ini berupa kata-kata dan kalimat-kalimat pada penutur bahasa yang berdomisili di Poleang Barat baik masyarakat secara keseluruhan maupun pelajar setempat yang kesehariannya dalam pengawasan dan pengamatan penulis. Sumber data berupa sumber data lisan yaitu ucapan-ucapan yang terlontar seketika dari para penutur ketika mereka sedang bercakap. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik yang bersifat deskriptif kualitatif-preskriptif, yaitu dengan mendeskripsikan dan menjelaskan hasil temuan di lapangan dan memberi solusi atau pemecahan atas masalah yang terdapat dalam pemakaian bahasa Indonesia pada masyarakat penutur di Poleang Barat.

Hasil dan Pembahasan

A. Perbedaan menyampaikan atau melaporkan dengan bertanya

1. Kalimat berita

Kalimat berita merupakan kalimat yang memberikan atau memaparkan sebuah kejadian/peristiwa. Ciri-cirinya adalah intonasi kalimat bersifat netral. Bentuk kalimat berita dimulai dengan huruf besar dan diakhiri dengan tanda titik.

Contoh-contohnya:

- a) Sita murid terpandai di kelasnya.
- b) Andi gemar olahraga sepeda gunung.
- c) Presiden SBY siap melakukan pertemuan dengan Megawati.
- d) Tumpahan minyak menimbulkan pencemaran lingkungan.
- e) Ditingkat nasional maupun internasional, Indonesia diminta untuk mengambil langkah-langkah penanganan keselamatan jalan secara komprehensif.
- f) Andini belajar setiap hari.
- g) Jusuf bertemu dengan Megawati.

Contoh-contoh kalimat langsung

- 1) Ibu mengatakan, "*Belajarlah dengan giat agar kalian kelak dapat hidup layak dan sukses*".
- 2) Ibu guru mengumumkan, "*Besok kalian harus membawa bekal makanan 4 sehat 5 sempurna*".
- 3) Toni berkata, "*Aku sudah tidak tahan tinggal bersama orang-orang yang tidak menjalankan perintah agama, lebih baik aku pergi*".
- 4) "*Jika kamu tidak berhati-hati maka nyawamulah taruhannya*", ujar Miko.
- 5) Ibu mengatakan, "*Permasalahan ayah dan ibu jangan sampai membuat kamu dan adik-adik menjadi terganggu dalam belajar*".
- 6) "*Semoga semua siswa kelas 3 tahun ini dapat lulus dengan nilai yang baik dan dapat diterima di universitas yang diinginkan*", kata Pak kepala sekolah.
- 7) "*Kami mohon maaf atas kekhilafan almarhum semasa hidup,*" jelas Wawan.
- 8) "*Bibi memberitahu,*" *Ibumu masuk rumah sakit karena terjatuh dari tangga*".

2. Kalimat tanya

Kalimat tanya adalah kalimat yang disampaikan dengan maksud mendapat jawaban berupa informasi, penjelasan, atau pernyataan. Kalimat tanya adalah suatu jenis kalimat yang mengandung pertanyaan yang dimaksudkan untuk mendapatkan tanggapan atau jawaban dari orang lain. Tidak hanya diajukan kepada orang lain, kalimat tanya juga sering diajukan kepada diri sendiri untuk menemukan suatu jawaban yang belum diyakini kebenarannya.

Seperti jenis kalimat lainnya, kalimat tanya juga memiliki ciri khusus yang membedakannya dengan bentuk kalimat lain. Ciri-ciri kalimat tanya, antara lain sebagai berikut:

- a) Selalu diakhiri dengan tanda baca, yaitu tanda tanya (?).
- b) Pada umumnya diawali dengan kata-kata tanya seperti apa, siapa, kapan, dimana, mengapa, bagaimana.

- c) Sering juga disertai dengan imbuhan-kan dan partikel “*kan*”: Contoh: “*Apakah?*”, “*Dimanakah?*”. “*Kapankah?*”. “*ya kan?*”
- d) Kalimat tanya yang tidak menggunakan kata (5W+1H) diawal kalimat menggunakan partikel-kan atau iya-kan pada bagian akhir kalimat dan dipisahkan dengan tanda koma (,).
- e) Memiliki 2 macam intonasi yaitu pada kalimat tanya yang membutuhkan jawaban *ya* atau *tidak* memiliki intonasi menarik pada bagian akhir kalimat.

Adapun kalimat tanya yang membutuhkan jawaban panjang memiliki intonasi menurun pada bagian akhir kalimat. Contoh:

- 1) “*Apakah kamu yang bernama Dina?*” (Intonasi meninggi pada kata Dina)
- 2) “*Dimana kamu bertemu dengan Andi?*” (Intonasi menurun pada kata Andi)

3. Kalimat tanya

Kalimat tanya (*interrogatif*) adalah kalimat yang isinya menanyakan sesuatu kepada seseorang. Kalimat tanya digunakan ketika ingin mengetahui barang, orang, waktu, tempat, cara, dan yang lainnya. Perhatikan contoh penggunaannya dalam penggalan wacana di bawah ini.

- a) Di antara kerumunan muncullah seorang lelaki muda mendekati ibu tadi lalu berjongkok.
- b) “*Ibu mau pergi ke mana?*”.
- c) “*Aku mau pulang*” katanya dengan nada lemah.
- d) “*Pulang ke mana?*”.
- e) “*Sebenarnya aku sudah mengunjungi rumah kakakku, tetapi tidak ada di rumah*”.
- f) “*Memangnya rumah ibu di mana?*”
- g) “*Rumahku jauh di Garut. Eh, ehm... anu*”.
- h) “*Ada apa Bu?*”
- i) “*Be... be... begini, Jang*”.
- j) “*Aku butuh uang untuk ongkos pulang*”.
- k) “*Uangku habis bahkan untuk membeli minum pun tidak ada*”.

(Sumber: Cerpen “*Ibuku Sayang, Ibuku Malang*” oleh Lina Budiarti).

Kalimat tanya dinyatakan dengan kalimat nomor 2), 4), 6), dan 8). Selain ditandai oleh tanda tanya (?), kalimat itu disertai dengan kata tanya *mana* dan *apa*. Meskipun demikian, kalimat tanya ada pula yang tidak disertai dengan kata tanya. Perhatikan contoh sebagai berikut.

- 1) Kak Alam sudah kuliah?
- 2) Ini rumah Pak Kosasih?
- 3) Tadi malam hujan, ya?

Kalimat tanya pun banyak sekali ragamnya. Ada yang disebut dengan kalimat tanya retorik, kalimat tanya yang hanya memerlukan jawaban “*ya*” atau “*tidak*”, kalimat tanya yang memiliki tujuan selain bertanya. Berikut contoh-contohnya

- a. Kalimat tanya yang hanya memerlukan jawaban *ya* atau *tidak*.

Kalimat ini biasa digunakan untuk tujuan klarifikasi atau meminta kepastian.

Contoh:

- 1) Jadi, betul para petani di sini mengalami gagal panen?
 - 2) Katanya anda mau menanam sayur-sayuran di lahan ini?
- b. Kalimat tanya yang tidak memerlukan jawaban (Pertanyaan retorik).

Contoh:

- 1) Petani mana yang tidak ingin untung dari usahanya?
 - 2) Siapa sih yang berharap usahanya merugi terus?
- c. Kalimat tanya yang memiliki tujuan selain bertanya.

Dari segi tujuannya kalimat ini serupa dengan kalimat perintah. Kalimat itu sesungguhnya berisikan suruhan, permintaan, ajakan, rayuan, sindiran, sanggahan.

Contoh:

- 1) Mau tidak kamu mengambil benih itu di rumah Pak Lurah? (permintaan, suruhan).
- 2) Kamu mau “*kan*” bekerja di kebun saya? (ajakan)
- 3) Masa seorang petani sekadar untuk menanam padi pun tidak bisa? (sindiran)

Pembicara yang merencanakan perannya sebagai pemberi berita tetapi menempatkan diri sebagai penerima berita sehingga muncul pernyataan seperti berikut “*Tanya mamamu ada dijual gorden di rumah cantik-cantik warnanya*” seharusnya pernyataannya demikian 1. Sampaikan mamamu di rumah ada gorden dijual warna-warnanya menarik 2. Penanya “*Ada dijual gorden di rumahmu?*” Pada diri pembicara terjadi kekacauan berpikir, pertama sebagai orang yang memberi berita mengacaukannya sebagai pencari berita (Saifullah, 2021).

Kesalahan penggunaan kata “*Tanya*” pada kalimat langsung yang bertujuan menyampaikan atau melaporkan terjadi karena kerancuan berpikir oleh penutur yang memposisikan dirinya pada dua kondisi, satu kondisi sebagai penyampai berita, kondisi yang lain sebagai penggali berita. Kesalahan penggunaan kata “*Tanya*” karena kehadiran kedua pernyataan ini senantiasa beriringan dapat dibuktikan dengan contoh-contoh berikut:

Kasus-kasus kesalahan berbahasa yang sering terdengar pada siswa SMPN 12 Poleang Barat.

Ilustrasi:

1. Seorang siswa (Fauzan)... Dengan teman sebangkunya dia merasa tidak nyaman lalu dia berkata “*Saya tanya itu ibu!*” maksud dari siswa ini ia akan melapor ke ibu guru jika ia merasa tidak nyaman akan kelakuan temannya terhadapnya.
 - a. “*Saya akan laporkan kamu ke ibu guru*” (berita)
 - b. “*Siapa yang menggangumu?*”(kalimat tanya)
2. Seorang ibu yang menjajakan dagangannya dari rumah ke rumah, karena tidak bertemu dengan si empunya rumah ia pun menitip pesan ke orang lain buat si

- empunya rumah “*Tanya mamamu di rumah ada dijual gorden cantik-cantik*” dari pernyataan si ibu dapat diterjemahkan maksudnya bahwa sampaikan mamamu, di rumah ada di jual gorden yang indah-indah
- a. “*Sampaikan ibumu di rumahku ada dijual gorden, warna-warnanya indah*”(berita)
 - b. “*Bu, ada dijual gorden yang warna-warnanya indah?*” (kalimat tanya)
3. Seorang ibu guru SD menitip pesan pada siswanya untuk disampaikan ke orang tua siswa tersebut jika sekolah meminta sumbangan sebesar Rp.50.000,- “*Tanya mama mu ada pembayaran Rp.50.000,- di sekolah*” dari pernyataan si ibu guru tersebut dapat diperbaiki “Sampaikan mamamu, ada permintaan sumbangan Rp.50.000,- untuk sekolah”.
- a. “*Sampaikan pada ibu kalian, bahwa ada sumbangan untuk sekolah Rp.50.000,-*” (berita)
 - b. “*Ada sumbangan untuk sekolah Rp.50.000,-?*” (kalimat tanya)
4. Menyampaikan ke ibu yang telah memberi ubi jalar, bahwa ubi jalar tersebut telah diberikan kembali kepada orang yang telah datang ke rumah ini sebagai oleh-oleh untuk dibawa ke kampungnya lalu ibu yang memberi ubi tadi menyampaikan kembali jika ada tamu lagi dan butuh ubi agar menyampaikannya kembali untuk diambilkan di kebun berhubung kebunnya dekat dengan perkampungan, tetapi ibu tersebut menyampaikannya dengan kata seperti ini “*Kalau ada orang yang datang yang mau diberi oleh-oleh ubi, tanya saya nanti saya naik ambilkan di kebun*” pernyataan ibu tersebut dapat diperbaiki demikian “*Kalau ada yang datang mau diberi oleh-oleh ubi beritahu nanti saya ambilkan di kebun*”.
- a. “*Sampaikan jika ada keluarga yang ingin mengambil ubi untuk oleh-oleh nanti saya ambilkan di kebun*” (berita)
 - b. “*Ada ubi yang bisa saya ambil untuk saya berikan ke keluarga sebagai oleh-olehnya*” (kalimat tanya)
5. Seorang ibu yang menyampaikan gosip yang berkembang di kampung “*Bu, ternyata itu pak Sandiwan ada pacarnya di Larano*” lalu ibu yang lain menyahut “*Tanyakann, tanyakann siapa orangnya*”
- a. “*Beri tahu siapa selingkuhan pak Sandiwan*”(perintah)
 - b. “*Siapa selingkuhan pak Sandiwan?*” (kalimat tanya)
6. Seorang siswa diberi amanah oleh gurunya untuk disampaikan kepada teman-temannya lalu siswa tersebut berkata ke teman-temannya “*Dia tanyakann ibu guru remidi semua*”
- a. “*Ibu guru menyampaikan bahwa remidi semua*” (berita)
 - b. “*Remidi semua di pelajarannya ibu guru?*” (kalimat tanya)
7. Di waktu senggang sekelompok siswa duduk bercengkrama satu sama lain lalu datanglah siswa yang lain lagi penasaran dengan cerita mereka ia pun berkata “*Tanyakan juga*”.
- a. “*Beritahu saya juga apa yang kalian ceritakan*” (permohonan)

- b. *“Apa yang sedang kalian ceritakan?”* (kalimat tanya)
8. *“Dia tanyakan mertuaku, asal kau mau rujuk dengan suamimu akan saya belikan rumah dan melengkapi perabotnya”.*
 - a. *“Mertuaku berkata bahwa ia akan membelikan rumah lengkap dengan perabotnya, asalkan bersedia rujuk dengan suami”*
 - b. *“Apakah engkau bersedia rujuk dengan suamimu jika saya membelikan rumah lengkap dengan perabotnya?”* kata mertuaku.
9. Seorang mertua yang membela anak mantunya lalu berkata kepada selingkuhan anaknya *“Saya sudah tanyako jangan kau dekati anakku saya tidak bertanggung jawab kalau terjadi apa-apa, itu Liadi tidak ada kerjanya ada istri dan anaknya mereka itu saya yang tanggulangi hidupnya”.*
 - a. *“Saya sudah sampaikan jangan engkau mendekati anakku, dia tidak mempunyai pekerjaan sedangkan dia memiliki istri dan anak”* (berita)
 - b. *“Apakah kau mendekati anakku yang tidak punya pekerjaan sedangkan memiliki anak dan istri?”*(kalimat tanya).
10. Seorang Ibu berkata pada guru anaknya *“Tanyakan, Bu kalau dia tidak masuk sekolah”.*
 - a. *“Beritahu saya Bu, kalau anakku tidak masuk sekolah”* (permohonan)
 - b. *“Dia tidak masuk sekolah anakku Bu?”* (kalimat tanya)
11. Kalimat yang maknanya ditentukan oleh intonasi, tinggi rendahnya nada suara
 - a. *“Bu, Ibu yang menyiapkan hidangan buka puasa besok sore. (menyampaikan)”.*
 - b. *“Bu, Ibu yang menyiapkan hidangan buka puasa besok sore?”* (Kalimat tanya).

Kesalahan berbahasa terjadi karena ketidakmampuan penutur bahasa membedakan jenis kalimat berita dengan jenis kalimat tanya. Secara semantik, makna atau arti dalam bahasa kedua jenis kalimat tersebut bersinonim. Lebih lanjut, para ahli pengajaran percaya bahwa bahasa pertama atau biasanya bahasa daerah, berpengaruh terhadap proses penguasaan bahasa kedua (bahasa Indonesia) peserta didik. Bahkan bahasa daerah telah lama dianggap sebagai pengganggu peserta didik dalam menguasai bahasa Indonesia. Pandangan ini lahir karena secara disadari atau tidak, peserta didik melakukan transfer atau memindahkan unsur-unsur bahasa daerah ke dalam struktur bahasa Indonesia. Akibatnya terjadilah apa yang disebut pergantian struktur dan kode-kode bahasa dari bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia. Jika struktur bahasa daerah sama atau mirip dengan bahasa Indonesia, peserta didik akan lebih mudah mentransfernya. Jika perbedaan antar keduanya tidak disadari oleh peserta didik, kemungkinan terjadi negatif, yang pada akhirnya memunculkan peristiwa interferensi (sengaja menggunakan kaidah bahasa daerah untuk bahasa Indonesia). Kesalahan yang muncul secara konsisten karena ketidaktahuan. Itulah sebabnya, semakin besar perbedaan struktur antara yang ada dalam bahasa daerah dengan yang ada dalam

bahasa Indonesia, usaha yang harus dilakukan oleh peserta didik dalam memperoleh dan menguasai bahasa Indonesia cenderung lebih berat dan sukar bila dibandingkan apabila kedua bahasa itu memiliki kesamaan. Dengan demikian dapat diketahui bahwa bahasa daerah berpengaruh terhadap proses penguasaan bahasa Indonesia.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa; (1) Kesalahan berbahasa Indonesia adalah pemakaian bentuk-bentuk tuturan berbagai unit kebahasaan yang meliputi kata, kalimat, paragraf, yang menyimpang dari sistem kaidah bahasa Indonesia baku, serta pemakaian ejaan dan tanda baca yang menyimpang dari sistem ejaan dan tanda baca yang telah ditetapkan sebagaimana dinyatakan dalam buku Ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan; (2) Taksonomi kategori *linguistic* dijadikan sebagai dasar penelitian kesalahan berbahasa; (3) Unsur-unsur kesalahan berbahasa yang termasuk dalam kategori linguistik adalah; (a) Kesalahan fonologis, yang mencakup ucapan bagi bahasa lisan, dan ejaan bagi bahasa tulis; (b) Kesalahan morfologis, yang mencakup *prefiks*, *infiks*, *sufiks*, *konfiks*, *simulfiks*, dan perulangan kata; (c) Kesalahan sintaksis, yang mencakup frasa, klausa, kalimat; (d) Kesalahan leksikal atau pilihan kata; (4) Kesalahan-kesalahan yang terkandung dalam siasat permukaan ini adalah; (a) Penghilangan (*omission*); (b) Penambahan (*addition*); (c) Salah formasi (*misformation*)

Bibliografi

- Ariningsih, N. E., Sumarwati, S., & Saddhono, K. (2012). [Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Karangan Eksposisi Siswa Sekolah Menengah Atas.](#) *BASASTRA*, 1(1), 130–141.
- Ginanjar, M. H. (2017). Keseimbangan peran orang tua dalam pembentukan karakter anak. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(03). <http://dx.doi.org/10.30868/ei.v2i03.27>
- Gorys Keraf, D. (2009). [Diksi dan gaya bahasa.](#) Gramedia Pustaka Utama.
- Mansyur, U. (2017). [Peranan Etika Tutur Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran di Sekolah.](#) *Tamaddun*, 16(2), 69–73.
- Mantasiah, R. (2020). [Analisis Kesalahan Berbahasa \(Sebuah Pendekatan Dalam Pengajaran Bahasa\).](#) Deepublish.
- Marsudi, M. (2008). Eksistensi Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Persatuan. *JURNAL Sosial Humaniora (JSH)*, 1(2), 172–184. <http://dx.doi.org/10.12962/j24433527.v1i2.674>
- Nasution, W., & Sari, I. P. (2018). [Interferensi Sintaksis Bahasa Simeulue Terhadap Bahasa Indonesia.](#) *Jurnal Metamorfosa*, 6(2), 159–170.
- Natasha, J., Pratama, A. D., & Syaefudin, M. (2021). [Interferensi Gramatikal Bahasa Indonesia-Prancis di Kalangan Mahasiswa Indonesia.](#) *Jurnal Pendidikan Bahasa Prancis*, 4(1).
- Nurwicaksono, B. D., & Amelia, D. (2018). Analisis kesalahan berbahasa Indonesia pada teks ilmiah mahasiswa. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 138–153. <https://doi.org/10.21009/AKSIS.020201>
- Putri, N. P. (2017). [Eksistensi bahasa indonesia pada generasi millennial.](#) *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 45–49.
- Rizqy, S. N. (2019). [Pengintegrasian pendidikan berkarakter berbasis multikultural dalam pembelajaran bahasa indonesia.](#) *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia (SENASBASA)*, 3(2).
- Saadah, F. (2016). Analisis kesalahan berbahasa dan peranannya dalam pembelajaran bahasa asing. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 14(1). [10.21580/wa.v14i1.351](http://dx.doi.org/10.21580/wa.v14i1.351)
- Saifullah, A. R. (2021). [Semantik dan dinamika pergulatan makna.](#) Bumi Aksara.
- Sumaryanti, L. (2017). [Peran lingkungan terhadap perkembangan bahasa anak.](#) *Muaddib: Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 7(01), 72–89.

Sitti Rahmatang, Hamrin

Supriani, R., & Siregar, I. R. (2012). [Penelitian analisis kesalahan Berbahasa](#). *Jurnal Edukasi Kultura: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 3(2).